



FILE DITERIMA : 12 Nov 2025

FILE DIREVIEW: 13 Nov 2025

FILE PUBLISH : 30 Nov 2025

Persepsi Calon Guru Tentang Fungsi Eksekutif Disabilitas Disleksia di Universitas Negeri Surabaya dan Universitas Negeri Malang

Syafita Maulidya, Wiwik Widajati, Asri Wijiastuti

Universitas Negeri Surabaya
E-mail: 24010915003@mhs.unesa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi calon guru terhadap fungsi eksekutif pada disabilitas disleksia. Fungsi eksekutif merupakan kemampuan kognitif yang mencakup pengendalian diri, perencanaan, fleksibilitas kognitif, serta memori kerja yang berperan penting dalam keberhasilan akademik dan sosial-emosional. Individu dengan disleksia sering mengalami hambatan pada area ini sehingga berdampak pada kemampuan belajar dan pengelolaan emosi. Rendahnya pemahaman calon guru mengenai fungsi eksekutif disleksia dapat memengaruhi efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method dengan menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui angket tertutup menggunakan skala Likert yang disebarkan kepada 100 mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar Biasa di Universitas Negeri Surabaya dan Universitas Negeri Malang. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara semi-struktur terhadap 10 mahasiswa terpilih. Teknik analisis data dilakukan secara statistik deskriptif untuk hasil kuantitatif dan analisis tematik untuk data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar calon guru memiliki pemahaman yang masih terbatas mengenai konsep fungsi eksekutif dan keterkaitannya dengan disleksia. Mereka cenderung memaknai fungsi eksekutif hanya sebagai kemampuan berpikir umum tanpa memahami aspek pengendalian diri, memori kerja, dan fleksibilitas kognitif. Namun, terdapat sebagian responden yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya fungsi eksekutif dalam membantu siswa disleksia mengatur perilaku dan strategi belajar. Penelitian ini menegaskan perlunya penguatan materi tentang fungsi eksekutif dan disleksia dalam kurikulum calon guru serta pelatihan yang berfokus pada strategi pembelajaran berbasis fungsi eksekutif untuk mendukung pendidikan inklusif.

Kata kunci: Persepsi calon guru, Fungsi eksekutif, Disabilitas disleksia, Pendidikan inklusif

Abstract: This study aims to describe pre-service teachers' perceptions of executive function in students with dyslexia. Executive function refers to a set of cognitive abilities including self-control, planning, cognitive flexibility, and working memory, which play a vital role in academic achievement and socio-emotional development. Individuals with dyslexia often experience deficits in these areas, affecting their learning performance and emotional regulation. Limited understanding of executive functions among pre-service teachers may influence the effectiveness of instructional strategies in inclusive classrooms. This research employed a mixed-method approach, combining quantitative and qualitative methods. Quantitative data were collected through a Likert-scale questionnaire distributed to 100 undergraduate students of Special Education Programs at Universitas Negeri Surabaya and Universitas Negeri Malang. Qualitative data were obtained through semi-structured interviews with 10 selected participants. The data were analyzed using descriptive statistical analysis for the quantitative phase and thematic analysis for the qualitative phase. The findings revealed that most pre-service teachers have a limited understanding of the concept of executive function and its relationship with dyslexia. Many participants perceived executive function merely as general thinking skills, without recognizing its components such as self-regulation, working memory, and cognitive flexibility. However, some participants showed awareness of the importance of executive function in helping students with dyslexia manage behavior and learning strategies effectively. This study highlights the need to strengthen the inclusion of executive function and dyslexia topics in teacher education curricula and to provide training focused on executive function-based teaching strategies to support inclusive education.

Keywords: prospective teacher perceptions, executive function, dyslexia, inclusive education

PENDAHULUAN

Fungsi eksekutif memiliki peranan penting terhadap aktifitas sehari-hari manusia, fungsi eksekutif berperan mengatur perilaku sosial dan kontrol emosi pada respon lingkungan. Fungsi eksekutif terletak di

bagian otak yang mengontrol berbagai aktivitas tubuh dan menjalankan beberapa fungsi vital yang terbagi di antara area otak lainnya, salah satunya yaitu bagian otak untuk mengatur fungsi eksekutif yang terletak di prefrontal cortex (korteks prefrontal), tepatnya berada di bagian depan otak, di belakang dahi.

Fungsi eksekutif memiliki manfaat untuk berbagai kemampuan antara lain yaitu membuat keputusan, merencanakan, mengatur perhatian, memecahkan masalah, dan mengontrol impuls, utamanya pada bidang keilmuan neuropsikologi, peranan fungsi eksekutif pada koordinasi dan mengintegrasikan fungsi semua data Madanipour dkk., (2024). Menurut Susanti dkk., (2023), fungsi eksekutif berperan dalam perencanaan, dan mengontrol impuls serta sistem limbik, yang terhubung dengan pemrosesan informasi. Selain itu Parkosadze dkk., (2019) menambahkan pre frontal cortex yaitu manfaat dari fungsi eksekutif untuk mengontrol fungsi kognitif dan emosi (PFC). Madanipour dkk., (2024) mengatakan bahwa manfaat terkait dengan fungsi eksekutif terbilang banyak, tetapi manfaat utamanya meliputi antisipasi, perencanaan, pengaturan diri, pemilihan tujuan, fleksibilitas mental, inisiasi aktivitas, dan penyebaran perhatian. Temuan ini sejalan dengan (Gathercole & Alloway, 2024), mengungkapkan manfaat fungsi eksekutif yang terletak di area prefrontal korteks (cortex prefrontal/ PFC) dalam proses memori kerja (working memory), perencanaan (planning), inhibisi (inhibitory), pemantauan diri (selfmonitoring), pemecahan masalah (problem solving), perhatian (attention), regulasi diri (selfregulation), dan inisiasi (initiation). Parkosadze dkk., (2019). Kelompok besar dalam pemanfaatan fungsi eksekutif yang menggambarkan bagian dasar keterampilan eksekutif yang lebih kompleks dalam perkembangannya. Ketiga FE “inti” ini yaitu inhibitory, working memory dan cognitive flexibility

Pada konteks pendidikan, khususnya calon guru pendidikan luar biasa dan pendidikan umum, pemahaman terkait disleksia dan fungsi eksekutif sangat krusial. Harapannya bagi calon guru dibidang Pendidikan Luar Biasa memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang disabilitas disleksia serta hubungannya dengan fungsi eksekutif. Akan tetapi, mahasiswa S1 Pendidikan Umum, lebih fokus pada pembelajaran akademik umum, sering kali tidak memiliki pemahaman yang mendalam mengenai disleksia dan kaitannya dengan fungsi eksekutif. Pemahaman pada peserta didik adalah point penting yang harus dimiliki seorang pendidik dan calon pendidik yang disebut dengan kompetensi pedagogik. Menurut Saryati (Kinanty & Ramadan, 2021), segala kemampuan yang dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran yaitu saat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran termasuk pemanfaatan sumber-sumber belajar merupakan bagian dari kompetensi pedagogik guru. Permendiknas nomor 16 tahun 2007 menjelaskan tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, bahwa kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru dalam pemahaman mengenai karakteristik peserta didik dan mengelola pembelajaran.

Calon guru berasal dari Pendidikan Luar Biasa ataupun Pendidikan Umum sudah seharusnya memahami kompetensi pedagogik sebagai bekal mengajar dikelas. Sesuai dengan permendiknas, terdapat 10 kompetensi inti guru, yaitu: 1) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; 2) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, social, kultural, emosional dan intelektual 3) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; 4) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu; 5) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; 6) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; 7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; 8) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; 9) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; 10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Kompetensi Pedagogik ini menjadi penting dimiliki pendidik atau calon pendidik guna memastikan keefektifan pelaksanaan pembelajaran Sholikhah dkk., (2022)

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan dengan menyebar angket melalui google forms, pada mahasiswa S1 Pendidikan Luar Biasa UNESA dan UM Malang dengan fokus yang berbeda, penyebaran angket di UNESA dengan mahasiswa yang sudah mengambil konsentrasi penjurusan anak kesulitan belajar pada semester 6 dan 4 didapati subyek sebanyak 56 orang dan UM Malang dengan mengambil subyek mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah umum mengenai anak kesulitan belajar, terdapat pada mahasiswa semester 4 dengan total 100 mahasiswa. Presentase menunjukkan bahwa mahasiswa S1 PLB UNESA pada mahasiswa semester 4 dan 6 mengambil kekhususan peminatan anak kesulitan belajar memperlihatkan 45% pemahaman yang mereka miliki terkait fungsi eksekutif pada individu disleksia dan dari mahasiswa S1 PLB Universitas Negeri Malang pada mahasiswa semester 4 tanpa adanya kekhususan anak kesulitan belajar yang artinya menjadi mata kuliah umum mendapati 15% pemahaman yang baik tentang pentingnya fungsi eksekutif bagi siswa disleksia, mereka memahami bahwa disleksia terkait pada ketidak mampuan membaca, menulis dan menghitung belum signifikan dalam memperdalam keterkaitan fungsi eksekutif dan individu disleksi.

Fakta-fakta tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan antara mahasiswa S1 Pendidikan Luar Biasa yang mengambil kekhususan anak kesulitan belajar dengan mahasiswa S1 Pendidikan Luar Biasa dengan menempuh mata kuliah umum anak kesulitan belajar. Pemahaman mengenai disleksia dan fungsi eksekutif hal ini menjadi perhatian utama

dalam penelitian, yaitu untuk menggali persepsi calon guru tentang fungsi eksekutif disabilitas disleksia dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengajar serta kesiapan mereka dalam menghadapi kebutuhan khusus disabilitas disleksia. Mengatasi kesenjangan persepsi calon guru anak berkebutuhan khusus maka perlu dilakukan penelitian tentang Persepsi calon guru tentang fungsi eksekutif disabilitas disleksia untuk mengkaji berbagai hal memperlihatkan persepsi calon guru tentang fungsi eksekutif disabilitas disleksia.

Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana mahasiswa S1 Pendidikan Luar Biasa dengan konsentrasi peminatan anak kesulitan belajar dan tanpa mengambil konsentrasi peminatan anak kesulitan belajar mengenai pemahaman hubungan antara disleksia dan fungsi eksekutif. Selain itu, penelitian ini akan menggali bagaimana persepsi mereka dapat memengaruhi pengembangan strategi pengajaran yang efektif dan inklusif bagi siswa disleksia. penelitian ini akan mengidentifikasi kesenjangan dalam pemahaman mahasiswa dan mengeksplorasi tantangan yang mereka hadapi dalam mengintegrasikan pengetahuan tentang disleksia dan fungsi eksekutif dalam pendidikan mereka Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana mahasiswa S1 Pendidikan Luar Biasa memersepsikan fungsi eksekutif individu dengan disleksia, fungsi eksekutif ini penting dipahami karena memiliki manfaat utamanya meliputi antisipasi, fleksibilitas mental, inisiasi aktivitas, perencanaan, pemilihan tujuan, pengaturan diri, dan penyebaran perhatian. Madanipour dkk., (2024), selain itu menurut Susianti, (2023) fungsi eksekutif memiliki peran mengontrol impuls dan perencanaan, serta sistem limbik, terkait pemrosesan informasi.

Mengkaji beberapa penelitian terdahulu antara lain penelitian oleh (Black-Hawkins & Florian, 2012). "Teacher Perceptions of Eksekutif Fuction Dyslexia and Its Impact on Learning" Hasil penelitian ini menemukan bahwa persepsi guru tentang fungsi eksekutif disleksia berkaitan erat dengan efektivitas strategi pengajaran yang digunakan. Guru yang memiliki pemahaman lebih baik cenderung menggunakan pendekatan differentiated instruction dan multisensory learning untuk membantu siswa dengan disleksia meningkatkan keterampilan akademiknya.

Selain itu Studi oleh Penelitian oleh Logro León dkk., (2024) berjudul "Eksekutif Fuction Learning Pre-service Teachers Understanding about Dyslexia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta (calon guru) masih belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang disleksia. perlunya mempromosikan kursus dan memasukkan topiknya disleksia bagi calon guru bahasa Inggris di kelas mereka untuk mempersiapkan mereka memberikan pengajaran yang lebih inklusif. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman calon guru tentang fungsi eksekutif individu dengan disleksia masih beragam. Beberapa penelitian menyoroti

adanya kurangnya pemahaman calon guru, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa pengalaman mengajar dan pelatihan khusus dapat meningkatkan pemahaman mereka. Pada penelitian ini menyebutkan peranan fungsi eksekutif dan keadaan otak bagian fungsi eksekutif pada individu non disleksia dan disabilitas disleksia, selain itu fungsi eksekutif menjadi hal yang berpengaruh pada tingkat sosial dan olah emosi disabilitas disleksia hal ini saling berkaitan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan pendapat peneliti terdahulu maka perlu dilakukan penelitian tentang persepsi calon guru tentang fungsi eksekutif disabilitas disleksia. Persepi calon guru bermanfaat untuk pengintegrasian pemahaman mengenai disleksia dan fungsi eksekutif bagi calon guru hal ini mampu meningkatkan kesadaran calon guru mengenai pentingnya mengelola fungsi eksekutif dalam mendukung perkembangan disabilitas disleksia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed method), yaitu penggabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif (Mullany & Stockwell, 2021). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan mendalam mengenai persepsi calon guru tentang fungsi eksekutif pada disabilitas disleksia. Penggunaan dua pendekatan ini untuk memahami fenomena dari sudut pandang subjektif partisipan sekaligus menguji hubungan antar variabel, Purwanza dkk., (2023).

Pada pendekatan kualitatif, penelitian menggunakan metode wawancara semi-struktural. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi, pemahaman, dan pengalaman calon guru secara mendalam terkait dengan fungsi eksekutif pada siswa dengan disleksia. Wawancara dilakukan dengan panduan pertanyaan yang fleksibel, sehingga memungkinkan munculnya informasi baru yang relevan dengan fokus penelitian, (Nachbauer & de Fréminville, 2024)

Subjek penelitian diambil dari universitas negeri surabaya dan universitas negeri malang pada mahasiswa S1 pendidikan luar biasa yang telah menempuh mata kuliah anak berkesulitan belajar sejumlah 100 responden, 10 responden terpilih dari kedua universitas tersebut akan dilakukan wawancara untuk memperoleh informasi tentang persepsi fungsi ekeskutif disabilitas disleksia.

Pendekatan kuantitatif, digunakan metode survei korelasional (Huylar & McGill, 2019), menegaskan bahwa metode survei korelasional bermanfaat untuk mengidentifikasi pola hubungan antara variabel persepsi calon guru dengan peminatan AKB dan calon guru tanpa peminatan AKB. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada sejumlah responden yang telah ditentukan. Menurut (Huylar & McGill, 2019),

merupakan salah satu teknik analisis statistik yang paling umum dan akurat untuk mengukur kekuatan serta arah hubungan linier antara dua variabel numerik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment, untuk mengetahui tingkat hubungan antar variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASANAN

Hasil

Pada penelitian ini, peneliti mengambil 100 mahasiswa PLB di UNESA dan UM untuk diberi angket. Peneliti dibantu keterwakilan mahasiswa yang di tunjuk untuk menyebarkan angket melalui Google form yang dikirimkan lewat whastapp kepada 50 mahasiswa UNESA dan penyebaran angket melalui googel form namun dibagikan secara langsung pada 50 mahasiswa UM. Angket disebar pada pekan ketiga Agustus sampai pekan pertama bulan Oktober 2025. Berikut hasil angket persepsi calon guru tentang fungsi eksekutif disabilitas disleksia.

Penyebaran angket bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi calon guru tentang fungsi eksekutif pada disabilitas disleksia. Angket terdiri dari 16 pernyataan. Dari 16 pernyataan terdiri dari 11 pernyataan bernilai positif dan 5 pernyataan bernilai negatif. Skor pengisian pernyataan bernilai positif yaitu sangat setuju (5), setuju (4), kurang setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Skor pengisian pernyataan bernilai negatif yaitu sangat setuju (1), setuju (2), kurang setuju (3), tidak setuju (4), dan sangat tidak setuju (5).

Setiap pernyataan positif merupakan pernyataan yang menunjukkan persepsi calon guru yang benar pada aspek yang dikatakan, sedangkan pernyataan negatif merupakan pernyataan yang menunjukkan persepsi calon guru yang tidak sesuai. Hasil angket yang terisi oleh responden untuk setiap pernyataan dijumlahkan skornya masing-masing dikelompokkan berdasarkan kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Hasil angket persepsi calon guru tentang fungsi eksekutif disabilitas pada mahasiswa dengan mengambil peminatan AKB dan mahasiswa tanpa peminatan AKB, menunjukkan 17 (34,0%) mahasiswa yang mempunyai persepsi fungsi eksekutif dengan kategori tinggi, 23 (46,0%) mahasiswa yang mempunyai persepsi fungsi eksekutif dengan kategori sedang, dan 10 (20,0%) mahasiswa yang mempunyai persepsi fungsi eksekutif dengan kategori rendah. Hasil angket pada mahasiswa tanpa peminatan AKB, menunjukkan 11 (22,0%) mahasiswa yang mempunyai persepsi fungsi eksekutif dengan kategori tinggi, 20 (40,0%) mahasiswa yang mempunyai persepsi fungsi eksekutif dengan kategori sedang, dan 19 (38,0%) mahasiswa yang mempunyai persepsi fungsi eksekutif dengan kategori rendah.

Penelitian ini melakukan uji normalitas dengan rumus *Shapiro wilk* menggunakan bantuan perangkat lunak program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 26 di peroleh data nilai signifikansi untuk variabel mahasiswa tanpa peminatan AKB adalah 0,406. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, karena nilai signifikansi lebih dari 0,05. Sedangkan, nilai signifikansi untuk mahasiswa dengan peminatan AKB adalah 0,538, yang juga menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, karena nilai signifikansi melebihi 0,05.

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 26 dan menggunakan rumus korelasi Pearson Product Moment. Berdasarkan hasil analisis uji korelasi Pearson, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,410 antara mahasiswa dengan peminatan AKB (UNESA) dan mahasiswa tanpa peminatan AKB (UM), dengan nilai signifikansi (Sig. 1-tailed) sebesar 0,211. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua kelompok mahasiswa bersifat negatif dengan kekuatan moderat. Artinya, ketika skor hasil belajar atau pemahaman mahasiswa dengan peminatan AKB meningkat, maka skor mahasiswa tanpa peminatan AKB cenderung menurun, dan sebaliknya. Hubungan yang bersifat negatif moderat ini mengindikasikan adanya perbedaan kecenderungan capaian atau pola berpikir antara kedua kelompok mahasiswa. Mahasiswa dengan peminatan AKB umumnya memiliki pengalaman belajar yang lebih terarah pada bidang pendidikan khusus, seperti pemahaman terhadap karakteristik anak berkebutuhan khusus, strategi pembelajaran individual, serta keterampilan adaptif dalam situasi pembelajaran inklusif. Sementara itu, mahasiswa tanpa peminatan AKB lebih berfokus pada aspek pembelajaran umum, pedagogi dasar, dan pengembangan kurikulum reguler.

Perbedaan fokus pembelajaran ini dapat menjelaskan munculnya hubungan negatif, di mana peningkatan kompetensi pada bidang khusus (AKB) tidak selalu diikuti dengan peningkatan pada bidang umum, karena keduanya menekankan keterampilan yang berbeda. Dengan demikian, meskipun terdapat korelasi negatif moderat, hubungan ini tidak signifikan secara statistik ($p = 0,211$). Hal ini berarti bahwa hubungan antara kedua kelompok belum cukup kuat untuk disimpulkan sebagai hubungan yang nyata secara empiris.

Hasil wawancara dari 10 subjek dilakukan transkrip dan pelabelan data untuk memudahkan penelusuran dan identifikasi data. Pelabelan ditujukan untuk memudahkan penyampaian diskusi dan penyimpulan data yang berasal dari subjek penelitian terkait persepsi calon guru dengan peminatan akb dan tanpa peminatan akb. Label peneliti yaitu dengan huruf P, label subjek pada kelompok I yaitu subjek 1 (S1) untuk R16, dan subjek 2 (S2) untuk R88, subjek 3 (S3) untuk R37, subjek 4 (S4) untuk R19 pada kelompok

II yaitu subjek 5 (S5) untuk R28, subjek 6 (S6) untuk R46 label subjek pada kelompok III yaitu subjek 7 (S7) untuk R13, subjek 8 (S8) untuk R49 serta label subjek pada kelompok IV yaitu subjek 9 (S9) untuk R33 dan subjek 10 (s10) untuk R7. Sepuluh responden yang terpilih tersebut.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pemahaman dan strategi pembelajaran terkait fungsi eksekutif antara mahasiswa dengan peminatan AKB dan mahasiswa tanpa peminatan AKB. Analisis data kuantitatif menggunakan metode komparatif dan korelasional dengan bantuan perangkat lunak SPSS menunjukkan adanya hubungan positif antara pemahaman fungsi eksekutif dan kemampuan merancang strategi pembelajaran. Nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh sebesar $0,021 < 0,05$, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman fungsi eksekutif dan strategi pembelajaran pada mahasiswa Pendidikan Luar Biasa (PLB).

Hasil wawancara dan dokumentasi nilai KHS memberikan gambaran yang memperkuat temuan utama penelitian. Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh subjek penelitian, terlihat bahwa mahasiswa dengan peminatan AKB menunjukkan pemahaman konseptual dan penerapan strategi pembelajaran yang lebih mendalam dibandingkan mahasiswa tanpa peminatan AKB. Mahasiswa AKB mampu menjelaskan fungsi eksekutif secara tepat, menyebutkan komponennya, serta memberikan contoh penerapan dalam pembelajaran anak dengan disleksia. Mereka juga mampu mengidentifikasi kesulitan fungsi eksekutif yang dialami siswa, seperti kesulitan mengingat urutan huruf, kehilangan fokus, dan lemahnya kontrol diri. Beberapa subjek bahkan mampu memberikan strategi yang relevan, seperti penggunaan visual schedule, latihan fokus, dan permainan berbasis memori.

Mahasiswa tanpa peminatan AKB menunjukkan variasi pemahaman yang lebih rendah. Beberapa di antaranya masih menganggap fungsi eksekutif sebatas kemampuan membaca dan menulis, serta belum memahami hubungan antara fungsi eksekutif dan proses belajar anak kesulitan belajar. Dalam konteks strategi pembelajaran, mereka cenderung menggunakan pendekatan umum, seperti memberikan motivasi, latihan berulang, atau metode multisensori tanpa memahami kaitannya dengan pengembangan fungsi eksekutif. Fungsi eksekutif, sebagaimana dikemukakan oleh Diamond (2018), merupakan sistem kognitif tingkat tinggi yang meliputi kemampuan mengendalikan perhatian, perencanaan, pengaturan diri, dan fleksibilitas berpikir. Konteks pendidikan menyatakan fungsi ini sangat penting bagi calon

guru karena berperan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan emosi, serta pengorganisasian aktivitas belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Barkley (2022) bahwa fungsi eksekutif berperan sebagai “manajer diri” yang mengatur perilaku dalam mencapai tujuan pembelajaran. Perbedaan signifikan antara mahasiswa dengan dan tanpa peminatan AKB menunjukkan bahwa pendalaman akademik dan pengalaman lapangan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman konsep fungsi eksekutif. Mahasiswa dengan peminatan AKB terbiasa merancang strategi pembelajaran adaptif, seperti penggunaan jadwal visual, latihan fokus, dan penguatan positif bagi siswa dengan disleksia atau gangguan atensi. Sebaliknya, mahasiswa tanpa peminatan cenderung menggunakan strategi umum tanpa mempertimbangkan kebutuhan khusus siswa.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Meltzer (2018) yang menyatakan bahwa pengalaman mengajar langsung dapat meningkatkan executive function awareness dan kemampuan reflektif calon guru. Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan penelitian Cartwright dkk. (2022) yang menemukan bahwa guru dengan pemahaman tinggi tentang fungsi eksekutif cenderung lebih efektif dalam merancang pembelajaran berbasis regulasi diri dan kontrol kognitif siswa. Konteks pembelajaran di program PLB, mahasiswa AKB memperoleh beberapa mata kuliah yang memperkuat aspek kognitif dan afektif, seperti Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, Strategi Pembelajaran ABK, dan Asesmen Pendidikan Khusus. Sedangkan mahasiswa tanpa peminatan hanya mempelajari dasar-dasar pendidikan inklusif pada semester awal. Perbedaan ini menjelaskan mengapa strategi pembelajaran yang dirancang mahasiswa AKB lebih spesifik dan adaptif terhadap karakteristik anak dengan kesulitan belajar.

Temuan ini sejalan dengan hasil dokumentasi nilai KHS mahasiswa. Data menunjukkan bahwa mahasiswa dengan peminatan AKB memiliki nilai rata-rata mata kuliah yang lebih tinggi pada mata kuliah yang berkaitan dengan anak kesulitan belajar, seperti Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dan Asesmen Pendidikan Khusus. Nilai yang lebih tinggi ini menunjukkan adanya hubungan antara pemahaman teoritis, pengalaman praktik, dan kinerja akademik mahasiswa. Pengalaman mengikuti mata kuliah intensif di mana mahasiswa AKB mengajar langsung anak kesulitan belajar memberikan kontribusi signifikan terhadap kemampuan mereka dalam memahami dan menerapkan konsep fungsi eksekutif. Keterlibatan langsung ini memungkinkan mahasiswa merefleksikan pengalaman mengajar, mengidentifikasi tantangan nyata, serta mengembangkan strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Meltzer (2018) bahwa keterlibatan aktif calon guru dalam pengalaman lapangan dapat meningkatkan kemampuan reflektif dan kesadaran terhadap proses

kognitif siswa. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan teori Diamond (2023) yang menyebutkan bahwa fungsi eksekutif berkembang optimal ketika seseorang memiliki kesempatan untuk mengelola, mengamati, dan menyesuaikan perilaku berdasarkan pengalaman nyata. Secara keseluruhan, data wawancara dan dokumentasi nilai KHS memberikan bukti kuat bahwa pengalaman belajar kontekstual dan praktik lapangan memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan strategi pembelajaran mahasiswa. Mahasiswa tanpa peminatan AKB, yang hanya mendapat kesempatan observasi singkat dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus, menunjukkan pemahaman yang lebih terbatas.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Meltzer (2018) yang menyatakan bahwa pengalaman mengajar langsung dapat meningkatkan executive function awareness dan kemampuan reflektif calon guru. Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan penelitian Cartwright dkk. (2022) yang menemukan bahwa guru dengan pemahaman tinggi tentang fungsi eksekutif cenderung lebih efektif dalam merancang pembelajaran berbasis regulasi diri dan kontrol kognitif siswa. Temuan ini juga menegaskan pentingnya pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam program pendidikan guru. Mahasiswa yang berinteraksi langsung dengan anak berkebutuhan khusus mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan fungsi eksekutif dalam konteks nyata, hasil penelitian ini memperkuat gagasan bahwa penguasaan fungsi eksekutif tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan teoritis, tetapi juga oleh keterlibatan aktif mahasiswa dalam praktik lapangan dan keberagaman mata kuliah yang mereka tempuh.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Sari dkk. (2021) yang menegaskan bahwa pengalaman praktik mengajar berpengaruh terhadap persepsi positif calon guru terhadap anak dengan disleksia. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki pengalaman langsung dalam mengajar anak berkebutuhan khusus menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai fungsi eksekutif dan penerapannya dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan kondisi mahasiswa peminatan AKB yang dalam kurikulumnya memperoleh pengalaman mengajar langsung melalui mata kuliah intensif teaching, sehingga memberikan kesempatan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak disleksia.

Penelitian ini juga sejalan dengan Gathercole dkk. (2018) yang menyatakan bahwa individu dengan disleksia memiliki kelemahan signifikan dalam working memory, salah satu aspek utama dari fungsi eksekutif. Temuan ini memperkuat pentingnya pemahaman calon guru terhadap konsep fungsi eksekutif, karena kemampuan ini menjadi dasar dalam membantu anak disleksia mengembangkan keterampilan membaca dan fokus belajar. Mahasiswa dengan peminatan AKB menunjukkan kesadaran terhadap hal ini melalui

penjelasan mereka tentang pentingnya perhatian, memori kerja, dan pengendalian diri dalam proses belajar.

Hasil penelitian ini mendukung studi Torgesen (2019) yang menyoroti rendahnya kontrol inhibitor dan fleksibilitas kognitif pada anak disleksia. Guru yang memahami keterbatasan ini, menurut Torgesen, akan lebih mampu merancang strategi pembelajaran yang fleksibel dan berbasis multisensori. Hal ini juga tercermin dari respon mahasiswa peminatan AKB dalam penelitian ini yang banyak menyebutkan strategi multisensori seperti permainan “Simon Says”, pembelajaran huruf bertekstur, serta penggunaan media visual untuk meningkatkan fokus dan kontrol diri siswa. Penelitian ini juga memperkuat temuan Black-Hawkins & Florian (2012) yang menyatakan bahwa persepsi guru terhadap disleksia sangat mempengaruhi efektivitas strategi pengajaran. Guru yang memiliki persepsi positif dan pemahaman konseptual yang baik tentang disleksia akan lebih cenderung menggunakan pendekatan *differentiated instruction* dan *multisensory learning*. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa dengan peminatan AKB menunjukkan kecenderungan yang sama, sedangkan mahasiswa tanpa peminatan masih terbatas pada metode ceramah dan latihan berulang. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Yusuf & Rahma (2020) yang menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru dengan pemahaman yang baik tentang disleksia memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan konseptual tentang fungsi eksekutif dan pengalaman praktik berkontribusi besar terhadap kesiapan mengajar mahasiswa, khususnya dalam menghadapi tantangan pembelajaran anak disleksia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pemahaman dan pengetahuan strategi pembelajaran antara mahasiswa dengan peminatan Anak Kesulitan Belajar (AKB) dan mahasiswa tanpa peminatan AKB. Mahasiswa dengan peminatan AKB memiliki pemahaman yang lebih tinggi terhadap konsep fungsi eksekutif dan keterkaitannya dengan kesulitan membaca pada siswa disleksia. Hal ini terlihat dari hasil angket dan wawancara yang menunjukkan kemampuan mereka dalam menjelaskan aspek-aspek fungsi eksekutif seperti memori kerja, perhatian, pengendalian diri, dan perencanaan. Tingginya pemahaman ini dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang beragam melalui mata kuliah seperti Pendidikan Anak Kesulitan Belajar, Modifikasi Perilaku, Strategi Pembelajaran Individual, dan Praktik Intensif. Pada mata kuliah *Intrenship*, mahasiswa mendapatkan

pengalaman langsung mengajar anak dengan kesulitan belajar, sehingga pemahaman mereka berkembang tidak hanya secara teoretis tetapi juga praktis.

Hal ini menguatkan temuan bahwa peminatan dan pengalaman praktik berkontribusi signifikan terhadap pemahaman dan penerapan konsep fungsi eksekutif pada konteks pembelajaran disleksia.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat memperluas jangkauan penelitian dengan melibatkan lebih banyak sampel dari berbagai universitas di beberapa provinsi di Indonesia, baik yang memiliki maupun tidak memiliki peminatan Anak Kesulitan Belajar (AKB), sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi secara lebih luas dalam Konteks pendidikan calon guru di Indonesia.

Penelitian selanjutnya dapat meneliti hubungan antara pemahaman fungsi eksekutif dengan kemampuan mahasiswa dalam merancang strategi pembelajaran bagi siswa disleksia. Hal ini penting untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman konsep memengaruhi penerapan strategi yang efektif di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Arioen, R., Hi Ahmaludin, M., JunaidiSE MM Ir Indriyani, Sa. M., & Dra Wisnaningsih, Ms. S. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Penerbit Cv.Eureka Media Aksara. 1–83. eurekamediaaksara@gmail.com
- Aswaruddin, Syahkilla Simangunsong, A., Nabila Damanik, S., Oktapia, D., & Rafsanjani, A. (2025). Persepsi dalam Komunikasi Interpersonal. *Jurnal on Education*, 07(02), 11277–11283. <https://ramakertamukti.wordpress.com/2009/02/28/persepsi-dalam-komunikasi/>
- Barbosa, T., Rodrigues, C. C., de MELLO, C. B., E Silva, M. C. de S., & Bueno, O. F. A. (2019). Executive functions in children with dyslexia. *Arquivos de Neuro-Psiquiatria*, 77(4), 254–259. <https://doi.org/10.1590/0004-282x20190033>
- Black-Hawkins, K., & Florian, L. (2021). Classroom teachers craft knowledge of their inclusive practice. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 18(5), 567–584. <https://doi.org/10.1080/13540602.2012.709732>
- Dubois, P., Guay, F., & St-Pierre, M. C. (2023). School-to-Work Transition of Youth with Learning Difficulties: The Role of Motivation and Autonomy Support. *Exceptional Children*, 89(2), 216–232. <https://doi.org/10.1177/00144029221112285>
- Gallagher, S. (2023). Embodied and Enactive Approaches to Cognition. In *Embodied and Enactive Approaches to Cognition* (Issue August). <https://doi.org/10.1017/9781009209793>
- Gathercole, S. E., & Alloway, T. P. (2020). Working Memory and Classroom Learning. *Applied Cognitive Research in K-3 Classrooms*, January 2004, 17–40. <https://doi.org/10.4324/9780203932681-9>
- Goldinger, S. D., Papesh, M. H., Barnhart, A. S., Hansen, W. A., & Hout, M. C. (2020). The poverty of embodied cognition. *Psychonomic Bulletin and Review*, 23(4), 959–978. <https://doi.org/10.3758/s13423-015-0860-1>
- Helland, T. (2022). Trends in Dyslexia Research during the Period 1950 to. *Brain Sciences*, 12(1323), 1–17.
- Herbat, R. H. (2021). Hubungan Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. 1–16.
- Hollw. (2020). Robert K. Yin. (2020). *Case Study Research Design and Methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. 282 pages. *The Canadian Journal of Program Evaluation*, 30(1), 282. <https://doi.org/10.3138/CJPE.BR-240>
- Huylar, D., & McGill, C. M. (2019). Book Review: *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, by CreswellJohn and CreswellJ. David. Thousand Oaks, CA: Sage Publication, Inc. 275 pages, \$67.00 (Paperback). *New Horizons in Adult Education and Human Resource Development*, 31(3), 75–77. <https://doi.org/10.1002/nha3.20258>
- Kinanty, K., & Ramadan, Z. H. (2021). Profil Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 26(3), 425. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i3.40826>
- Logro León, T. J., Gallegos Cadena, K. V., & Arias Arroyo, P. A. (2024). EFL Pre-service Teachers' Understanding about Dyslexia. *Data and Metadata*, 3. <https://doi.org/10.56294/dm2024.219>
- Madanipour, P., Garvis, S., Cohrsen, C., & Pendergast, D. (2024). Early childhood teachers' understanding of executive functions and strategies employed to facilitate them. *Frontiers in Education*, 9(January), 1–14. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1488410>
- Mullany, L., & Stockwell, P. (2021). Qualitative, quantitative and mixed methods research (Dörnyei). In *Introducing English Language*. <https://doi.org/10.4324/9781315707181-60>
- Nachbauer, A., & de Fréminville, H. (2024). The Influence of Legal Proceedings on French General Practice: A Qualitative Study. *Open Journal of Social Sciences*, 02(06), 393–400. <https://doi.org/10.4236/jss.2014.26045>
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi Koloni. *Koloni*, 2(4), 213–226. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.568>

- Parkosadze, K., Tatishvili, T., Lomidze, N., & Kunchulia, M. (2019). Issues of Visual Attention and Executive Functions in Children With Dyslexia. *Georgian Medical News*, 287(2), 61–66.
- Purwanza, S. W., Wardhana, A., Mufidah, A., Renggo, Y. R., Hudang, A. K., Setiawan, J., & Darwin. (2023). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi. In *Media Sains Indonesia* (Issue November).
- Ravi, R. K., Baby, P., Elias, N., Thomas, J. G., Veerabhadraiah, K. B., & Pareek, B. (2024). Preparedness, knowledge, and perception of nursing students about climate change and its impact on human health in India. *Regional Sustainability*, 5(1), 100116. <https://doi.org/10.1016/j.regsus.2024.100116>
- SaThierbach, K., Petrovic, S., Schilbach, S., Mayo, D. J., Perriches, T., Rundlet, E. J. E. J. E. J., Jeon, Y. E., Collins, L. N. L. N., Huber, F. M. F. M., Lin, D. D. H. D. H., Paduch, M., Koide, A., Lu, V. T., Fischer, J., Hurt, E., Koide, S., Kossiakoff, A. A., Hoelz, A., Hawryluk-gara, L. A., ... Hoelz, A. (2025). In *Proceedings of the National Academy of Sciences* (Vol. 3, Issue 1). <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056><https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827>[https://internal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt](https://internal-pdf.semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt)<http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005><http://dx.doi.org/10.10>
- Sholikhah, I., Simatupang, N. D., Widayati, S., & Adhe, K. R. (2022). Hubungan Persepsi Guru dalam Pembelajaran Tatap Muka dengan Kemandirian pada Anak Usia 5-6 Tahun. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 131–142. <https://doi.org/10.29062/seling.v8i2>
- Sunarto. (2016). Pengertian persepsi Setiap. 01, 1–23.
- Susanti, D., Hasmira, H., & Sukarnih Putri, M. (2023). Peran Fungsi Eksekutif Otak pada Perkembangan Anak. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(01), 22–32. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i01.1524>
- Titchkosky, T. (2024). Interpretive Methods in Disability Studies: Dyslexia Inflected Inquiry. *Qualitative Inquiry*, June. <https://doi.org/10.1177/10778004241254394>
- Yang, Q., Cheng, C., Wang, Z., Zhang, X., & Zhao, J. (2024). Interaction between Risk Single-Nucleotide Polymorphisms of Developmental Dyslexia and Parental Education on Reading Ability: Evidence for Differential Susceptibility Theory. *Behavioral Sciences*, 14(6). <https://doi.org/10.3390/bs14060507>